

Pendekatan Humanistik pada Kurikulum Merdeka Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Ruwaida^{1✉}, Maya Agustina², Nur Rohman³, Suharman⁴

^{1,2,3,4} STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i3.2746>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MIN 9 Aceh Barat. Subjek penelitian meliputi guru, kepala madrasah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian fleksibilitas belajar, komunikasi dua arah, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa menunjukkan respons positif terhadap kenyamanan belajar, interaksi dengan guru, partisipasi, dan bantuan dalam menghadapi kesulitan belajar. Tantangan penerapan meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif banyak, keberagaman karakteristik siswa, serta pemahaman guru yang belum merata. Pendekatan humanistik memiliki peluang dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: *Pendekatan Humanistik, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the humanistic approach in the Merdeka Curriculum and to identify the challenges and opportunities of its implementation in Madrasah Ibtidaiyah. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at MIN 9 Aceh Barat. The research subjects consisted of teachers, the head of the madrasah, and students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results showed that the humanistic approach was implemented through student centered learning, learning flexibility, two ways communication, appreciation of individual differences, and character development through the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile. Students showed positive responses regarding learning comfort, interaction with teachers, participation, and assistance in dealing with learning difficulties. The challenges in implementing the approach included limited time, a relatively large number of students, diverse student characteristics, and uneven teacher understanding. The humanistic approach has the potential to support meaningful learning and the holistic development of students.

Keywords: *Humanistic Approach, Merdeka Curriculum, Elementary Education.*

Pendahuluan

✉ Corresponding author : Ruwaida

Email Address : ruwaida07362@gmail.com

Received: 8 June 2026, Revised: 6 Juli 2026, Accepted: 7 September 2026, Published: 21 September 2026

Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era *Kurikulum Merdeka* dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kompetensi peserta didik termasuk intelektual, emosional, sosial, dan karakter (Idris & Adawiah, 2024). Konsep ini sejalan dengan *profil pelajar Pancasila* yang ingin menghasilkan manusia Indonesia yang *percaya diri, peduli, kreatif, dan reflektif* (Retnoasih dkk., 2025). Namun dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menuntut integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, yakni pendekatan yang menghargai individualitas dan kebutuhan internal siswa dalam belajar (Cahayani dkk., 2024).

Pendekatan humanistik telah lama dikenal dalam psikologi pendidikan sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menghargai pengalaman pribadi, serta memperhatikan aspek emosional dan motivasi intrinsik siswa (Sunita dkk., 2025). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan maksimal jika kebutuhan afektif dan psikologis siswa dipenuhi terlebih dahulu, sebelum aspek kognitif ditingkatkan, sehingga siswa termotivasi secara internal untuk belajar. Namun, tantangan implementasi pendekatan ini dalam konteks Kurikulum Merdeka di MI ternyata masih signifikan. (Halimah dkk., 2023)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pendidikan humanistik dalam pembelajaran MI telah memberikan dampak positif, tetapi masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kompetensi guru (Ritonga dkk., 2023). Misalnya, penelitian di MI di Kota Tasikmalaya menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis humanistik pada mata pelajaran IPS memperoleh rata-rata skor penerapan sebesar 83%, yang dikategorikan sangat tinggi, menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi dalam aspek psikologis dan emosi siswa (*rata-rata 83% skor penerapan humanistik*) meskipun tidak berfokus pada Kurikulum Merdeka secara keseluruhan (Mahendra & Febriani, 2019).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik berdiferensiasi pada SD Negeri 33 Sawahan (25 siswa) meningkatkan nilai kreativitas rata-rata dari 60,69 menjadi 87,21, serta meningkatkan hasil belajar rata-rata dari 75,45 menjadi 88,86 setelah penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran IPA-IPS. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa ketika pembelajaran diorientasikan pada perkembangan individu yang humanis (Arzfi & Jamna, 2024).

Selain itu, kajian sistematis dari 17 studi penelitian tentang pengaruh teori belajar humanistik terhadap motivasi belajar siswa MI menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa, termasuk rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab dalam belajar. Temuan ini muncul dari analisis 17 artikel ilmiah yang mencakup periode publikasi 2019–2024, meskipun sebagian besar penelitian masih bersifat kualitatif (Hasanah & Sukiman, 2025).

Meskipun demikian, tantangan nyata di lapangan tetap ada guru belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip humanistik dalam praktik pembelajaran (Ma'ruf & Sonia, 2025). Hambatan ini dapat berupa ketidakpahaman guru, kurangnya pelatihan profesional, dan keterbatasan dukungan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran yang lebih humanistik dan fleksibel di kelas (Kurdi, 2018). Hasil kajian sistematis juga menunjukkan bahwa dari 17 artikel penelitian, mayoritas masih bersifat deskriptif daripada kuantitatif eksperimental, yang menandakan masih rendahnya bukti empiris kuantitatif yang kuat mengenai efektivitas pendekatan ini dalam konteks Kurikulum Merdeka (Hasdi dkk., 2023).

Selain itu, penelitian kualitatif di berbagai sekolah dasar tentang implementasi pendidikan humanistik (seperti di SD Karuwisi 2, Makassar) menunjukkan adanya *pemahaman konsep humanisme pada guru*, tetapi terdapat kesenjangan antara konsep dan implementasi praktik pembelajaran di kelas, yang membutuhkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dukungan sistematis (Rizal & Burhan, 2024).

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menggambarkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran MI berpotensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, motivasi belajar, dan pengalaman belajar yang bermakna (Hasdi dkk., 2023). Namun, rendahnya kapasitas guru dalam menerapkannya secara konsisten, keterbatasan penelitian eksperimental, dan kurangnya dukungan kebijakan serta pelatihan profesional

menjadi tantangan utama yang perlu ditangani secara sistematis jika pendekatan humanistik benar-benar ingin dimanfaatkan secara optimal dalam Kurikulum Merdeka (Nur'aeni dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan humanistik telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan motivasi belajar, kreativitas, hasil belajar, dan pembentukan karakter siswa. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada dampak pendekatan humanistik secara parsial dan belum secara khusus menganalisis penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian yang mengkaji pendekatan humanistik belum banyak menguraikan secara bersamaan bagaimana penerapannya berlangsung dalam praktik pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta peluang pengembangannya di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan, potensi, dan karakteristik berbeda dengan kompleksitas penerapannya di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka sekaligus menganalisis tantangan dan peluang penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan gap tersebut, Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dengan memadukan perspektif guru, kepala madrasah, dan siswa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, tetapi juga menganalisis respons siswa serta tantangan dan peluang penerapannya dalam konteks madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai hubungan antara prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pendekatan humanistik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta menganalisis peluang pengembangan pendekatan humanistik dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka sesuai kondisi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Aceh Barat yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena madrasah tersebut menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas, satu orang kepala madrasah, dan 53 orang siswa. Guru dan kepala madrasah menjadi informan wawancara, sedangkan siswa menjadi responden angket.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan pendekatan humanistik, meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, komunikasi guru dan siswa, penghargaan terhadap perbedaan individu, partisipasi siswa, serta suasana belajar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan, tantangan, dan peluang pendekatan humanistik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen diagnostik, dan dokumen terkait. Angket diberikan kepada 53 siswa untuk mengetahui respons terhadap kenyamanan belajar, hubungan guru dan siswa, partisipasi, penghargaan terhadap pendapat, dan dukungan guru.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, format dokumentasi, dan angket siswa. Angket menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Data kualitatif dianalisis

melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan data angket dianalisis secara deskriptif melalui persentase. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, siswa, observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, diperoleh data bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang menyatakan sangat setuju terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan suasana pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan guru dalam membantu kesulitan belajar.

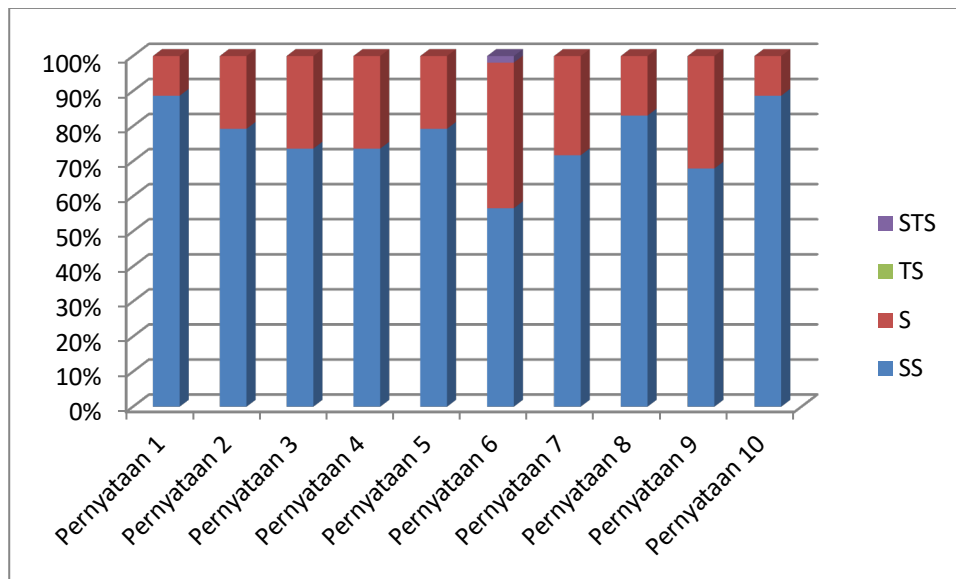
Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dari 53 siswa yang menjadi responden, sebanyak 47 siswa (88,67%) menyatakan sangat setuju, sedangkan 6 siswa (11,32%) menyatakan setuju terhadap aspek kenyamanan dan kesenangan dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang tercipta di kelas telah mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa berlangsung dengan baik. Dari 53 siswa, sebanyak 42 siswa (79,24%) menyatakan sangat setuju dan 11 siswa (20,75%) menyatakan setuju terhadap aspek yang berkaitan dengan sikap guru dalam memperlakukan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa telah berlangsung secara positif dan mendukung terciptanya hubungan pembelajaran yang kondusif.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan pendekatan humanistik. Kenyamanan belajar, hubungan positif antara guru dan siswa, partisipasi, penghargaan terhadap pendapat, serta dukungan guru terhadap kesulitan belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengakomodasi beberapa prinsip utama pendekatan humanistik. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan hubungan interpersonal yang positif menjadi unsur penting dalam mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Pada aspek partisipasi siswa dalam pembelajaran, diperoleh hasil bahwa 73,58% siswa menyatakan sangat setuju dan 26,41% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya maupun menyampaikan pendapat. Hasil yang sama juga terlihat pada aspek penghargaan terhadap pendapat siswa. Sebagian besar siswa merasa bahwa pendapat yang mereka sampaikan mendapatkan perhatian dan penghargaan dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide serta pemikiran mereka.

Selain itu, pada aspek bantuan guru terhadap kesulitan belajar siswa, diperoleh hasil bahwa 79,24% siswa menyatakan sangat setuju dan 20,75% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian terhadap kesulitan yang dialami siswa serta memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Secara keseluruhan, hasil angket tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah mencerminkan prinsip-prinsip pendekatan humanistik, yaitu adanya penghargaan terhadap siswa, terciptanya suasana belajar yang nyaman, serta adanya dukungan dari guru dalam membantu perkembangan belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Survei Kepuasan Belajar Siswa.



Hasil observasi pembelajaran di kelas VI MIN 9 Aceh Barat menunjukkan bahwa prinsip pendekatan humanistik telah diterapkan melalui beberapa bentuk perilaku pembelajaran. Guru membangun komunikasi yang hangat, memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Siswa juga terlibat dalam diskusi dan penyelesaian tugas secara mandiri maupun kelompok. Guru menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan pendapat siswa serta berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan positif dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi. Temuan observasi tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Suasana kelas yang tercipta selama pembelajaran berlangsung tergolong aman, nyaman, dan menyenangkan. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, guru juga memberikan motivasi melalui penguatan positif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi pada akhir pembelajaran, yang merupakan salah satu ciri penting dalam pendekatan humanistik. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi yang positif, keterlibatan aktif siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Hasil penelitian ini di dukung oleh pernyataan wawancara kepala sekolah dan wawancara guru Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (holistik). Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan emosional, sosial, serta nilai-nilai pribadi siswa. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dengan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam implementasinya pada Kurikulum Merdeka, pendekatan humanistik diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan karakter siswa. Selain itu, guru memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan aktivitas berdasarkan minat dan kemampuan siswa. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk memilih topik

tugas sesuai dengan ketertarikan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme dalam belajar.

Dalam menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan karakter siswa, guru menerapkan penilaian formatif secara berkelanjutan. Penilaian ini digunakan untuk memantau perkembangan individu siswa secara lebih mendalam. Selain itu, guru juga berupaya memahami gaya belajar yang beragam sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tidak bersifat seragam, melainkan lebih adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

Upaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan dilakukan melalui pembangunan komunikasi dua arah yang hangat antara guru dan siswa. Lingkungan kelas dibentuk secara terbuka agar siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat, ide, maupun permasalahan tanpa rasa takut dihakimi. Kondisi ini dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendukung terciptanya kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan humanistik di kelas. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang relatif banyak, sehingga guru belum dapat memberikan perhatian secara optimal kepada setiap individu. Selain itu, masih terdapat sebagian orang tua yang lebih menekankan pada pencapaian akademik semata dan belum sepenuhnya memahami pentingnya perkembangan holistik siswa. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi serta terus meningkatkan kompetensi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendekatan humanistik antara lain adanya dukungan dari pihak madrasah, khususnya kepala madrasah dan rekan sejawat yang aktif mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif. Dukungan dari pengawas madrasah juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi faktor penting yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan humanistik serta karakteristik siswa yang beragam.

Adapun hasil wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah telah berjalan dengan cukup baik. Kurikulum ini dinilai memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, siswa juga memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakat masing-masing. Hal tersebut tercermin dalam upaya madrasah mendukung minat siswa, seperti dalam bidang olahraga, melalui kegiatan yang positif dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakter, latar belakang, serta kemampuan siswa yang menuntut guru untuk lebih kreatif, adaptif, dan sabar dalam menentukan strategi pembelajaran. Selain itu, faktor lingkungan sekolah turut memengaruhi proses pembelajaran. Tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan pemahaman dan pengalaman sebagian guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Hal ini juga berkaitan dengan belum meratanya pelatihan yang diperoleh oleh guru.

Di sisi lain, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran dipandang memiliki peluang yang besar dalam mendukung pembentukan karakter siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan, potensi, dan karakter setiap peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, termasuk nilai religius, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Adapun harapan madrasah ke depan adalah agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlakul karimah. Melalui penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan

dapat berkembang secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan tangguh.

Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis melalui perspektif teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Berdasarkan teori Maslow, proses pembelajaran yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan akan rasa aman. Hubungan positif antara guru dan siswa juga menunjukkan terpenuhinya kebutuhan sosial dan penghargaan. Sementara itu, kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan dirinya berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Temuan mengenai suasana belajar yang nyaman, hubungan positif antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pembelajaran di MIN 9 Aceh Barat dengan prinsip-prinsip tersebut. Selain teori Maslow, temuan penelitian juga sejalan dengan pandangan Carl Rogers yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta pentingnya hubungan yang empatik antara guru dan peserta didik. Sikap guru yang ramah, sabar, memberikan perhatian terhadap kesulitan siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat menunjukkan adanya upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, pendekatan humanistik yang diterapkan di MIN 9 Aceh Barat tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka memiliki posisi yang sangat strategis dalam transformasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, karena secara konseptual menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa merupakan individu unik yang memiliki potensi, kebutuhan, serta pengalaman belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel dan adaptif (Koimah dkk., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip ini diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna (Perni, 2018). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu memperkuat pembelajaran inklusif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara signifikan. Pendekatan humanistik terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas (Nasution dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai humanisme dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan karakter mandiri siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan dan pengalaman langsung (Hidayat dkk., 2025). Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Namun demikian, implementasi pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Widiansyah dkk., 2025). Banyak guru yang masih berada pada zona nyaman dengan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, sehingga mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran humanistik menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sari dkk., 2025). Selain itu, kompleksitas karakteristik siswa di kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Keberagaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa menuntut guru untuk memiliki keterampilan pedagogis yang tinggi agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Dalam praktiknya, kondisi ini seringkali sulit diimplementasikan, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam

hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa (Hikmah dkk., 2024).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan sistem pendidikan dan dukungan lingkungan. Implementasi pendekatan humanistik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta kebijakan pendidikan yang konsisten. Masih adanya paradigma lama yang menekankan pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan belajar menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan yang lebih humanis. Selain itu, perkembangan teknologi di era digital juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Nurwahidin & Yulianti, 2023). Di balik berbagai tantangan tersebut, pendekatan humanistik justru memiliki peluang yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu peluang utama adalah fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum ini kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan humanistik dapat diterapkan secara lebih optimal dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Atifah, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan prinsip teori humanistik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dengan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, dan pemberian ruang bagi siswa untuk berkembang merupakan bagian penting dari pembelajaran yang berpusat pada siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada guru mengenai bentuk penerapan pendekatan humanistik melalui komunikasi dua arah, penghargaan terhadap perbedaan individu, pemberian fleksibilitas belajar, dukungan terhadap kesulitan siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Bagi madrasah, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kompetensi guru dan penciptaan kebijakan pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Pendekatan humanistik juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang autentik (Jaki dkk., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis (Cahyani & Ahmad, 2024). Peluang lainnya adalah penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik (Alfarisi dkk., 2026). Melalui pendekatan humanistik, siswa tidak hanya dikembangkan dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut individu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Ramadhan dkk., 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh Madrasah Ibtidaiyah dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, data penelitian kualitatif sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh informan serta interpretasi peneliti. Ketiga, data angket dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung sehingga analisis kuantitatif yang dilakukan masih bersifat deskriptif. Selain itu, penelitian belum membandingkan penerapan pendekatan humanistik pada beberapa madrasah dengan kondisi yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak madrasah, jumlah responden yang lebih besar, serta menggunakan desain penelitian campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan humanistik memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Kedua konsep ini sama-

sama menekankan kebebasan belajar, pengembangan potensi individu, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, pendekatan humanistik memiliki peluang yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru, memperkuat dukungan kebijakan, serta membangun kesadaran seluruh pihak terhadap pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik telah diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 9 Aceh Barat melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, komunikasi dua arah, penghargaan terhadap perbedaan individu, fleksibilitas belajar, serta dukungan guru terhadap kebutuhan dan kesulitan siswa. Respons siswa menunjukkan kecenderungan positif terhadap kenyamanan belajar, interaksi dengan guru, partisipasi, dan dukungan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif banyak, keberagaman karakteristik siswa, dan pemahaman guru yang belum merata.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, M. S., Romzi, M. I. M., & Mahbubi, M. (2026). Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah: Strengthening Islamic Religious Education Through a Humanistic Approach to Develop the Religious Character of Students in Schools. *Qudwah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–74.
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Atifah, N. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 2(01).
- Cahyani, A., Widiyari, N., & Gunawan, A. S. (2024). PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>
- Cahyani, V. P., & Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil belajar dan Motivasi Siswa. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 76–82.
- Halimah, N., Irdamurni, I., & Desyandri, D. (2023). Humanistic Philosophy of Learning Differs From the Curriculum in ES. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 218–224. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.415>
- Hasanah, I. A., & Sukiman, S. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Pembelajaran Inklusif dan Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 654–668. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Hasdi, A., Murdiana, M., & Ilmi, D. (2023). Pendekatan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 427–433.
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493.
- Hikmah, A. W., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 176–193. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.69>
- Idris, S., & Adawiah, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 19(1), 30–43.
- Jaki, R. K., Subroto, D. E., Sutianingsih, E., & Syifa, N. (2025). Pengaruh filsafat pendidikan humanistik terhadap kesejahteraan psikologis dan kepuasan belajar mahasiswa di universitas bina bangsa. *Jimad: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 11–23.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66.
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi implementasi desain pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–138.
- Mahendra, H. H., & Febriani, W. D. (2019). PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 7–14.
- Ma'ruf, L. E., & Sonia, N. R. (2025). Supervisi Humanistik sebagai Pendekatan Inovatif dalam Pengembangan Kompetensi Guru di Era Digital. *Edumanagerial*, 4(2), 181–198.
- Nasution, A. Z. I., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi Guru Dan Konselor Dalam Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 12–25.
- Nur'aeni, N., Herawati, E. T. H., & Ferianto, F. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I | *Journal of Comprehensive Science*. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/729>
- Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN HUMANISTIK ABAD 2.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105–113.
- Ramadhan, S. M., Pirmansyah, D., Narwastu, E. E., Safitri, L., & Septhiani, F. (2025). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. 2(2).
- Retnoasih, A., Hendrawan, J. H., & Halimah, L. (2025). Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 265–278.
- Ritonga, B., Mubarak, A. S., & Basri, H. (2023). Pendekatan humanistik dalam perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 10–24.
- Rizal, A., & Burhan, B. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4602–4607. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27214>
- Sari, E. R., Rizkayati, A., & Aprilia, Q. (2025). Implementation of differentiated learning: Student and teacher perspectives in the context of mathematics in primary schools. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 9(1), 7–23.
- Sunita, L. D., Ningsih, R., & Setyawati, S. P. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Konseling Individu sebagai Sarana Peningkatan Motivasi Belajar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 1639–1646. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/8733>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka:(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362.